

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari kedungwaru Tulungagung

Dalam menanamkan sikap disiplin perlu adanya suatu penerapan dan usaha dari para ustadz yang dapat memberikan motivasi (karena motivasi secara sederhana adalah hasil dari *reinforcement*), santri yang disiplin akan menjadi bagian yang penting dalam dirinya. Penerapan dalam penanaman dan peningkatan kedisiplinan dapat berupa adanya peraturan, *reward* dan *punishment*.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok, para ustadz membuat penerapan yang nantinya dapat menjadikan para santri bertindak sebagaimana mestinya berlaku di Pondok. Tidak hanya di Pondok, melainkan di luar Pondok pun mereka akan dapat berperilaku baik. Dengan penerapan *reward* dan *punishment* akan membuat mereka bisa bertanggung jawab atas perbuatan yang mereka lakukan.

Penerapan *reward* dan *punishment* yang dibuat senantiasa untuk memberikan pengarahannya terhadap santri bahwa perbuatan yang salah akan mendapat *punishment* dan begitu juga jika santri mentaati peraturan, maka mereka akan berhasil melewati peraturan-peraturan yang dirasa berat. Sehingga

akan membuat para santri mudah untuk melakukan aktifitas sehari-hari di Pondok.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, proses dari implemetasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok, yang dilakukan ustadz yaitu: para ustadz memperkenalkan tata tertib santri yang ada di Pondok untuk dilaksanakan oleh santri. Kemudian memberi motivasi kepada santri, agar selalu menaati peraturan dan juga para santri tidak merasa terbebani akan peraturan yang dibuat. Selanjutnya para ustadz sering mengadakan semacam kegiatan-kegiatan yang diharuskan oleh semua santri untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Para ustadz mengadakan kegiatan tersebut untuk menumbuhkan semangat kepada santri agar mereka mempunyai kreatifitas dan inovasi.

Peranan *reward* dalam meningkatkan kedisiplinan cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku santri. Untuk itu, *reward* dalam suatu proses kedisiplinan juga dapat menimbulkan motivasi belajar santri dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam merubah perilaku santri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan *reward* kepada siswa yaitu *reward* diberikan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, sehingga ketika guru memberikan *reward* tidak sembarang siswa yang diberi.¹⁴⁶

¹⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Yogyakarta : Rieneka Cipta. 1980), hal. 162

Pemberian *reward* terhadap santri sangat berpengaruh sekali. Mereka para santri akan menjadi termotivasi, sehingga mereka yang belum pernah mendapatkan *reward* akan berlomba-lomba dan bersaing dalam hal yang positif. Maka tidak salah jika para ustadz memberikan *reward* kepada santri untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka kepada peraturan Pondok.

Proses penerapan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan, hal tersebut dilakukan oleh para ustadz untuk memberikan jera bagi mereka agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dan dari pemberian *punishment* juga dapat meningkatkan stimulus untuk melakukan kedisiplinan.

Hal ini didukung oleh H.M. Arifin mengutip dari Abu Hasan Al-Qabisyi Al-Qaeruwany, menganjurkan agar para pendidik tidak memukul anak lebih dari 10 kali, dan sebaiknya 3 kali pukulan. Pukulan lebih dari 3 kali didasarkan atas kadar pengetahuan anak yang paling penting tujuan *punishment* dengan pukulan itu dapat menimbulkan rasa jera dari perbuatan negatif. Menghukum anak tidak benar jika didasarkan pada kemarahan.¹⁴⁷

Jadi, dengan penerapan *punishment* diharapkan oleh para pendidik untuk tidak memberikan *punishment* yang terlalu keras, agar dampak yang ditimbulkannya tidak akan menjadikan peserta didik merasa takut.

¹⁴⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 159

B. Kelebihan dan Kekurangan Implementasi *Reward* dan *Punishment* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Kedungwaru Tulungagung

Dalam penerapan *reward* dan *punishment* perlu kita ketahui bahwa terdapat kelebihan dan juga kekurangan. Pemberian *reward* pada peserta didik bisa terdapat kelebihan apabila kita seorang pendidik memberikan *reward* kepada peserta didik yang memang mereka dapat berperilaku baik, sehingga dapat memotivasi mereka untuk tetap berperilaku sesuai dengan harapan pendidik. Pemberian *reward* pun harus sesuai dengan kondisi dan situasi peserta didik. Seorang pendidik harus mengetahui *reward* apa yang memang pantas untuk diberikan kepada peserta didik, sehingga *reward* itu akan bermanfaat bagi dirinya kelak.

Suharsimi Arikunto berpendapat pada implikasi pemberian *reward* dapat berpengaruh lebih baik apabila berpengaruh pada peserta didik yang mampu untuk berusaha mempertahankan prestasinya, selain itu dapat berpengaruh terhadap jiwa anak yang dididik untuk melakukan hal yang positif dan juga berpengaruh terhadap peserta didik yang lain untuk dapat meraih *reward*.¹⁴⁸

Selain dari kelebihan, *reward* juga terdapat kekurangan apabila pemberian *reward* semata-mata karena hasil yang dicapai peserta didik, melainkan dengan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik, mampu membentuk karakter dan kemauan peserta didik lebih baik dan lebih keras.

¹⁴⁸ Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi...*, hal. 129

Hal tersebut didukung oleh Armai Arief yang berpendapat bahwa pemberian *reward* yang bernilai negatif apabila kemampuan peserta didik itu jauh lebih baik dari peserta didik yang lain.¹⁴⁹

Jadi, *reward* adalah penghargaan yang diberikan kepada anak didik atas prestasi, ucapan dan tingkah laku positif dari anak didik. *Reward* dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Disamping itu juga dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Namun tidak dapat dihindari bahwa metode ini juga memiliki kelemahan diantaranya dapat menimbulkan nilai negatif apabila guru melakukannya tidak secara profesional, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya (sombong). Oleh karena itu, aplikasi *reward* haruslah berdasarkan kepada beberapa ketentuan yang telah ditentukan.

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti di lapangan, kelebihan dan kekurangan dari pemberian *reward* yaitu, ketika ustadz memberikan *reward* kepada santri yang berdisiplin pasti akan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dari kelebihan mereka menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk selalu berdisiplin. Kemudian dari kekurangannya yaitu, kesombongan akan muncul bagi mereka yang mendapatkan suatu *reward* yang

¹⁴⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: 2002), hal

memang mereka hanya memanfaatkan kepiatarannya, dan tidak sama sekali menggunakan adabnya. Seperti yang terdapat dalam kata mutiara yang berbunyi “*Al adabu fauqol ilmi*”. Jadi, haruslah kita mengikutsertakan adab untuk segala sesuatu yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Kemudian selain *reward* ada *punishment*, dimana *punishment* juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Santri akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Karena segala perbuatan pasti ada hikmahnya dan akibatnya. Jika menanamkan sesuatu yang baik maka akan membuahkan hasil yang baik pula dan begitu sebaliknya.

Dalam pemberian *punishment* memiliki yang berbeda pada setiap individu yang menjadikan *punishment* sebagai pembelajaran, akan tetapi ada pula yang menjadikannya sebagai model yang berdampak pada perilakunya di masa yang akan datang. *Punishment* yang bernilai positif dapat memperbaiki watak dan kepribadian peserta didik, meskipun hasilnya belum tentu dapat diharapkan.

Penjelasan di atas dikemukakan oleh Armai Arief yang menjelaskan bahwa *punishment* dapat menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan peserta didik, kemudian peserta didik tidak lagi melakukan kesalahan yang sama dan akan merasa bersalah, sehingga peserta didik akan menghormati dirinya.¹⁵⁰

Selanjutnya dari dampak positif ada juga kekurangan dari pemberian *punishment*. Yaitu, ketika seorang santri mendapatkan *punishment* pasti di

¹⁵⁰ Armai, *Pengantar Ilmu...*, hal 133

benak mereka merasa malu terhadap teman-temannya dan akhirnya di kucilkan. Ketika mereka sudah tidak tahan dengan keadaan di Pondok mereka berfikir untuk kabur, yang demikian itu adalah salah satu dari kekurangannya.

Penjelasan di atas di dukung oleh M. Ngalim Purwanto yang mengatakan bahwa *punishment* dapat menimbulkan perasaan dendam pada orang yang dihukum. Akibat ini harus di hindari karena hal ini akibat dari *punishment* yang sewenang-wenang tanpa tanggung jawab, kemudian menjadikan peserta didik pandai untuk menyembunyikan kesalahannya.¹⁵¹

Pemberian *punishment* haruslah ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan. Seorang pendidik yang bijaksana tidak seenaknya mengaplikasikan *punishment* fisik kepada anak didiknya kecuali hanya sekedarnya saja dan sesuai dengan kebutuhan. Selamanya ia lebih mendahulukan pendekatan *reward* yang dapat mendorong semangat dan motivasi anak didik untuk belajar. Sebaliknya *punishment* justru akan meninggalkan pengaruh buruk pada jiwa anak sehingga menghalanginya untuk paham dan mengerti, bahkan dapat mematikan semangatnya untuk berlaku disiplin dan progresif.

¹⁵¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 189

C. Hasil Implementasi *Reward* dan *Punishment* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung

Dalam penerapan *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok, para ustadz sangat mengupayakan sekali, sehingga para santri akan lebih termotivasi dan juga bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan sewaktu kegiatan di Pondok berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* yang telah penulis ketahui melalui implementasi *reward* dan *punishment*, yaitu sudah berjalan dengan baik, akan tetapi belum maksimal. Dikarenakan masih banyak para santri yang melanggar tata tertib kedisiplinan Pondok, dan juga para santri belum menyadari akan arti dari kedisiplinan. Mereka yang mengetahui akan pentingnya kedisiplinan akan berusaha untuk selalu mematuhi tata tertib yang di buat Pondok, sehingga dengan adanya *reward* dan *punishment* itu akan merubah perilaku para santri. Agar santri dapat berperilaku baik sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh pihak Pondok dan juga pihak orang tua.

Punishment dikatakan berhasil, bilamana dapat membangkitkan perasaan bertobat, penyesalan akan perbuatannya, di samping hal di atas, *punishment* dapat pula menimbulkan hubungan dengan orang dewasa terputus, tidak wajar, karena dengan *punishment* itu anak merasa dirinya tidak dicintai oleh pendidiknya, maka merasa bahwa hubungan cinta itu terputus, dan diterimanya *punishment* itu, anak didik merasa bahwa harga dirinya atau

martabat pribadinya terlanggar, anak merasa mendapatkan penilaian yang tidak wajar.¹⁵²

Dengan demikian, harus diperhatikan oleh pendidik karena dari segi psikologis, *punishment* di atas ini sangat berbeda dengan *punishment* yang menimbulkan rasa penyesalan itu. *Punishment* yang menyebabkan retaknya hubungan anak didik dengan pendidik harus dihindarkan, sedangkan *punishment* yang diberikan harus dapat membangkitkan rasa kesusilaan.

¹⁵² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2001), hal. 152